

### BAB III

## SARIKAT ISLAM ORGANISASI POLITIK DITENGAH PENJAJAHAN

### A. Lahirnya Sarikat Islam

Sarikat Islam adalah merupakan organisasi massa yang lahir sesudah adanya Sarikat Lagang Islam yang merupakan organisasi Islam pertama di Indonesia. Sebelumnya ada beberapa hal yang mendorong lahirnya organisasi Sarikat Islam tersebut antara lain adalah : politik pemerintah Belanda di bidang Sosial, yaitu membust kelas-kelas sosial di masyarakat, sehingga penduduk Indonesia terbagi - bagi menjadi beberapa golongan yaitu golongan pribumi, golongan tibus asia, golongan Eropa.<sup>1</sup> Dari pembagian kelas ini mengakibatkan rendahnya martabat penduduk pribumi yang ber ada dibawah bangsa asing. Pembagian kelas yang ada diatas adalah golongan Eropa yang merupakan kaum atas yang harus mendapat penghormatan, sedang kelas yang ada di bawahnya yaitu kelas Inlanders harus tunduk serta membungkuk - bung kuk sebagai realisasi penghormatan terhadap kaum Eropa dan bangsawan tersebut.

Disamping dalam bidang sosial, ada upaya lain dari pemerintah Hindia Belanda, yakni dengan menggunakan politik

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Abu Hanifah, menegaskan ... "Kelas satu Belanda atau kelas kulit putih, kelas dua Hindo Belanda, Cina, Arab, Hindia yang dinamakan *Vrouw de ceterlingen*, kelas tiga Inlanders yaitu anak pribumi, MA. Ghoni, Cita Dasar dan Pola Perjuangan Sarikat Islam, Bulan Bintang, 1984, hal. 19.

Zending, artinya suatu usaha dari pemerintah Hindia Belanda untuk mengkristenkan bangsa yang dijajah. Atas dasar usaha ini, maka rasa kebersamaan agama bagi yang diperintah dengan memerintah bisa dicapai, hal ini semata-mata sebagai salah satu upaya untuk melanggengkan kekuasaannya di Indonesia. Sebab Belanda mengetahui, mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam masih memiliki keyakinan yang kuat yakni tidak bisa diperintah oleh pemerintahan yang berlainan agama.<sup>2</sup>

Fenomena ini pernah digambarkan oleh Amelz sebagai berikut :

"Karena jikalau rakyat Indonesia menjadi politik Bewust dan menjadi dasar hak-hak politiknya, niscaya bahaya besar akan menimpa penjajah, dan akan dapat merebut hak-haknya yang luhur itu, terutama bagi Islam dan kaum muslimin tersebut, senjata-senjata tersebut khusus ditangani penjajah dan meningsafi bahaya seperti yang ditimbulkan oleh Teuku Tjik Di Tiro, oleh Imam Bonjol, Diponegoro, dan lain-lain pemimpin Islam lainnya, perjuangan melawan penjajah bukan didasarkan semangat kemerdekaan tanah airnya, terutama didorong oleh keyakinan nilai agama yang kuat, yaitu hendak melenyapkan terhadap kelompok serta golongan yang dzolim.<sup>3</sup>

Disamping fakta yang datangnya dari pemerintah sendiri, ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yakni faktor persaingan dagang dari kalangan Cina, karena pada kenyataannya bangsa Cina/kaum Cina mendapat

---

<sup>2</sup>Harry J. Banda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit Pustaka Jaya, Jakarta, hal. 44.

<sup>3</sup>Amelz, NOS. Tjikroaminoto dan Perjuangannya, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 96.

dukungan dari pemerintah Belanda dalam melancarkan usahanya, sehingga mereka mampu mendirikan suatu perkumpulan dengan nama Tionghoa Hwan Kuan tepatnya pada tahun 1900 yang ada di Jakarta. Organisasi ini bergerak di bidang perdagangan dengan membentuk kamar-kamar dagang di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Setelah di dirikan organisasi tersebut di atas, maka di negeri Cina sendiri berdiri sebuah gerakan dibidang ekonomi tepatnya pada tahun 1901. Dari munculnya gerakan diatas baik di wilayah Indonesia maupun di Cina Sendiri golongan Cina semakin congkak karena organisasi tersebut mendapatkan kebebasan dari pemerintah Belanda di Indonesia.<sup>4</sup>

Keberhasilan tersebut telah membuat penduduk cina semakin congkak dan angkuh terhadap penduduk pribumi dengan memandang rendah kedudukannya. Kenyataan yang semacam inilah yang mendorong bagi pedagang-pedagang muslim untuk mendirikan organisasi yang bisa membawa aspirasi masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya pedagang - pedagang muslim dari segala lapisan masyarakat.

Akhirnya Sarikat Dagang Islam berhasil didirikan, pada tanggal 16 Oktober 1905, di Solo oleh seorang pedagang muslim yang bernama H. Samanhudi,<sup>5</sup> yang selanjut-

<sup>4</sup>Roeslan Abdul Goni, Politik dan Ilmu, Yayasan Prapanca, Jakarta, 1902, hal. 44.

<sup>5</sup>Drs. MA. Goni, MA, Op.Cit, hal. 6; ... ada sebagian yang mengatakan SDI didirikan th 1909 oleh R. Was. Tirtoadisuryo di Jakarta dan th 1911 di Bogor. Kemudian 10 September 1912 yang mendapat akte notaris dari Belanda Namun penulis tidak membicarakan polemik ini secara tuntas.

nya berkembang di Jakarta pada tahun 1909, dan di Bogor pada tahun 1911 oleh Raden Mas Tirtoadisuryo,.

Adapun organisasi ini didirikan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengutamakan sosial ekonomi.
2. Mempersatukan pedagang-pedagang batik.
3. Mempertinggi derajat buwi putera.
4. Memajukan sekolah-sekolah Islam.<sup>6</sup>

Adapun yang menjadi dasar dalam perkumpulan SDI (Sarikat Dagang Islam) ini adalah sebagai berikut :

1. Dasar agama, ialah agama Islam.
2. Dasar ekonomi.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan berikutnya Sarikat Dagang Islam yang memiliki dasar Islam dan ekonomi ini mengembangkan organisasinya dengan berusaha mencari bantuan kepada seorang pelajar Indonesia yang bernama lengkap R. HOS. Tjokroaminoto, untuk bekerjasama dibidang perusahaan perdagangan yang ada di Surabaya. Akhirnya beliau mengusulkan agar organisasi ini jangan di batasi hanya terdapat pada golongan pedagang saja, tetapi diperluas namanya, dari nama "Dagang" dihapus dan akhir-

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 27.

<sup>7</sup> Drs. Susanto Tirtoprojo SH, Sejarah Pergerakan Nasional di Indonesia, PT. Pembangunan, Jakarta, 1989, hal. 32.

nya diganti dengan nama "Sarikat Islam" dalam Akte Notaris tertanggal 10 September 1912.

Adapun yang menjadi tujuan adalah sebagai berikut :

1. Memajukan perdagangan (tujuan ini tetap dipertahankan)
2. Memberikan pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran (semacam koperasi bantu membantu).
3. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli. Disini bukan hanya anggota saja tetapi meluas kepada semua masyarakat yaitu kepentingan penduduk pribumi.
4. Memajukan kehidupan agama Islam.<sup>8</sup>

Dengan adanya perubahan nama ini, selanjutnya dengan waktu yang singkat Sarikat Islam cepat tersebar dan mendapat sambutan yang hangat dari segala penjuru pelosok daerah khususnya kaum muslimin di Indonesia.

Beberapa bulan setelah berdirinya Sarikat Islam ini, maka sering terjadi kerusuhan-kerusuhan antara rakyat lapisan bawah dengan orang-orang Cina. Kondisi tersebut mengakibatkan pemerintah merasa khawatir terhadap Sarikat Islam, sehingga kegiatan Sarikat Islam untuk sementara dihentikan oleh pemerintah tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1912.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid, hal. 33.

<sup>9</sup>Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 117.

Namun telah terbukti bahwa Sarikat Islam tidak mempunyai maksud untuk membuat kerusuhan dan tidak melawan kekuasaan Kolonial Belanda secara politis, maka untuk selanjutnya pemerintah mencabut pembekuan tersebut pada tanggal 26 Agustus 1912. Dan akhirnya Sarikat Islam semakin mendapat sambutan yang hangat dari berbagai lapisan terutama kaum muslimin. Pada perkembangan berikutnya melihat Sarikat Islam berhasil memperoleh pengakuan dari pemerintah secara resmi dengan Akte Notaris tanggal 10 September 1912.<sup>10</sup> Pada saat itu Sarikat Islam di pimpin dan diperjuangkan oleh HOS. Tjokroaminoto sebagai ketua pergerakan Sarikat Islam di Surabaya.

#### B. Dasar Tujuan dan Perkembangannya

Sejak Sarikat Islam di resmikan oleh pemerintah Belanda pada tanggal 10 September 1912 yang berkedudukan di Solo . Maka Sarikat Islam telah meletakkan dasar perjuangan antara lain sebagai berikut :

- a. Asas agama Islam sebagai dasar perjuangan organisasi.
- b. Asas kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi.
- c. Asas sosial dan ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berada ditaraf kemiskinan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid, hal. 117; ... lihat Drs. Susanto Tirtoprojo Sejarah Pergerakan Nasional di Indonesia, hal. 35.

<sup>11</sup>Drs. MA. Ghoni, Op.Cit., hal. 14.

Asas agama Islam, adalah merupakan masalah yang cukup prinsip dan aktual dalam perjuangan Sarikat Islam dalam hal ini pernah dikatakan oleh beliau dalam sebuah pertanyaan "Mengapa asas agama Islam dijadikan sebuah dasar ?..." dan kemudian pertanyaan itu dijawab oleh beliau sendiri sebagai berikut : "memang Sarikat Islam memakai dasar Islam sebagai ikatan persatuan bangsa, buat mencapai cita-cita sebenarnya, dan agama tidak menghambat tercapainya tujuan itu".<sup>12</sup> Oleh karena itu asas agama Islam merupakan asas yang dipakai untuk mempersatukan umat yang beragama Islam dalam suatu organisasi Sarikat Islam. Dan dengan dasar itulah yang di anggapyanya dapat mempersatukan rakyat yang beragama. Sehubungan dengan dasar tersebut, maka Hamka pernah memberikan semangat pada organisasi yang baru ini, adapun semangat yang diungkapkan adalah sebagai berikut :

"Memang kepercayaan kepada takdir adalah merupakan suatu rukun keimanan dalam kepercayaan Islam, sebab itu dia tidak berdiri sendiri, karena pada semangat imannya, karena Islam kepada Allah, dan karena dia tawakkal kepada Allah diapun berjihad, berjuang, bekerja keras sampai kebenaran tegak, dan dia percaya takdir, kalau Allah belum menakdirkan - mati, pasti belum akan mati! apa guna takut...".<sup>13</sup>

Asas kerakyatan, hal ini didasarkan oleh suatu -

---

<sup>12</sup>Ibid, hal. 15.

<sup>13</sup>Ibid, hal. 17.

kenyataan bahwa penderitaan yang ditanggung oleh masyarakat Indonesia hampir tidak tertahankan lagi. Berdasarkan asas kerakyatan inilah Sarikat Islam berusaha memprotes kebiadaban penguasa Belanda atas perlakuan sewenang-wenang terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itu Sarikat Islam mencoba untuk mengajukan berbagai tuntutan sebagai berikut :

- a. Poenale sanctie harus dihapus.
- b. Gaji kuli minimal 60 sen sehari.
- c. Jam kerja delapan jam sehari.
- d. Pihak kulipun berhak untuk mengakhiri kontrak kerjanya.
- e. Mereka yang ingin menetap di Deli, sehdia kontraknya mendapat tanah (hak guna usaha).
- f. Perkara sengketa kuli diputuskan oleh Indrescher.
- g. Wanita pekerja berhak cuti hamil tujuh bulan sampai 40 hari melahirkan.
- h. Kerja cangkul tidak dipikul oleh wanita.
- i. Sekolah untuk anak-anak kuli.
- j. Larangan berjudi.<sup>14</sup>

Atas dasar kerakyatan inilah Sarikat Islam memperjuangkan rakyat yang miskin dan sengsara yang bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan serta kemelaratan dan kebodohan.

---

<sup>14</sup>Ibid, hal. 23.

Asas ekonomi, hal ini berawal dari suatu pemikiran bahwa penduduk pulau Jawasangat padat dengan kehidupan masyarakat yang bersifat feodalistis. Maka rata-rata kehidupan rakyat berada dalam kemiskinan, sehingga dengan kenyataan seperti inilah terpaksa menerima kontrak kerja perkebunan perusahaan Belanda yang terkenal dengan istilah "Jawa Kontrak".<sup>15</sup> Berangkat dari kenyataan inilah organisasi memakai asas ekonomi sebagai arah perjuangan dalam Sarikat Islam. Dengan maksud untuk memperbaiki kehidupan ekonomi bumi putera agar nantinya akan memperoleh suatu kesejahteraan, kebahagiaan, kedamaian dinegeri Indonesia.

Perkembangan selanjutnya, dasar Sarikat Islam merumuskan tujuan organisasinya sebagai berikut :

1. Anggaran dasar dengan tujuan.

- a. Memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan serta pengajaran.
- b. Memajukan kehidupan menurut ajaran agama Islam dan menghilangkan paham yang keliru.
- c. Mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong diantara anggota.<sup>16</sup>

2. Tujuan, mulanya sederhana; kemudian dipertegas ketika mendapat pengakuan dari pemerintah pada tanggal

---

<sup>15</sup>Ibid, hal. 24-27.

<sup>16</sup>AK. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dien Rakyat, 1986, hal. 6.

10 September 1912. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

- a. Memajukan perdagangan.
- b. Memberikan pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran, jadi semacam koperasi bantu-membantu.
- c. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli dan tidak terbatas pada anggotanya saja, namun meluas kepada masyarakat (kepentingan penduduk asli).
- d. Memajukan kehidupan agama Islam.<sup>17</sup>

Dengan demikian tujuan perjuangan Sarikat Islam bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Melaksanakan dakwah Islam dalam seluas-luasnya.
2. Menghidupkan solidaritas rasa tali persaudaraan tumbuh atas dasar kasih sayang dan saling membantu satu sama lainnya.
3. Membangun kehidupan ekonomi rakyat agar mereka terbebas dari kemiskinan dan perbudakan dalam bentuk apapun juga.
4. Mengembangkan dan melaksanakan pendidikan untuk kecerdasan rakyat dari segenap lapisan.

---

<sup>17</sup>AK. Pringgodigdo, Ibid ; Lihat ... Drs. Ghoni Op.Cit, hal. 27 ; dan lihat Drs. Susanto Tirtoprojo , Op. Cit, hal. 33.

Sehubungan dengan tujuan Sarikat Islam di atas , maka HOS. Tjokroaminoto mengemukakan pikirannya sebagai berikut : pada umumnya Sarikat Islam (gerakan) ini bermaksud :

1. Menghilangkan anggapan yang keliru terhadap agama Islam dan mensejahterakan menurut ajaran agama Islam serta beramal baik antara rakyat Indonesia.
2. Memelihara rasa kecintaan sesama anggota yang telah tumbuh untuk tolong menolong satu sama lain.
3. Memberikan pertolongan kepada anggota yang bukan kesalahannya mendapat kesulitan, guna untuk memperkuat dan kepercayaan sesama anggota.

#### C. Perkembangan Sarikat Islam

Sarikat Islam pada periode awal yaitu antara tahun 1911-1916 telah mendapat pengakuan yang resmi dari pemerintah Belanda tepatnya sesuai dengan akte Notaris-pada tanggal 10 September 1912. Kemudian pada perkembangan berikutnya Sarikat Islam mendirikan cabang - cabang diberbagai wilayah yang meliputi cabang Jawa Barat : meliputi Jawa Barat, Sumatera, dan pulau sekitarnya. Cabang Jawa Tengah meliputi : Kalimantan. Cabang Jawa Timur meliputi : Bali , Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan pulau yang ada disekitarnya di Indonesia. <sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Drs. Masyhur Amin, Op.Cit, hal. 30.

Pada dasarnya pengakuan yang diperoleh dengan Akte Notaris dari pemerintah, hal ini itu bagi Sarikat Islam bukan merupakan pengakuan organisasi secara Nasional, melainkan pengakuan yang bersifat lokal.<sup>19</sup> Tetapi walaupun demikian ketentuannya bukan merupakan hambatan untuk mengadakan konsultasi antara Sarikat Islam yang berada di daerah-daerah sebagaimana menurut hasil kongres yang pertama pada bulan Januari 1913, yang menekankan kegiatan yang bersifat menyeluruh untuk wilayah Indonesia pada umumnya.<sup>20</sup>

Pada perkembangan berikutnya tanggal 8 Agustus-1916 telah diputuskan untuk membentuk suatu badan yang nantinya akan mengontrol organisasi Sarikat Islam yang ada di daerah-daerah, badan itu diberi nama " Central Sarikat Islam " (CSI).

Adapun pengurusannya adalah sebagai berikut :

1. Ketua penghormatan : Haji Samanhudi
2. Ketua I : R. HOS. Tjokroaminoto
3. Ketua II : Abd'ul Woeis
4. Ketua III : Haji Agus Salim
5. Anggota : Wondowiseno
6. Anggota : Sosrokardono
7. Anggota : Alimin

---

<sup>19</sup>Deliar Noer, Op.Cit., hal. 116.

<sup>20</sup>Ibid., hal. 118.

8. Anggota : Suryopranoto.<sup>21</sup>

Pengurus Central Sarikat Islam ini mengkoordinir hubungan kerjasama antar Sarikat Islam lokal yang ada di daerah-daerah, dan masing-masing setiap Sarikat Islam lokal memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang sama. Adapun tujuan dari Sarikat Islam di daerah sebagaimana yang tercantum dalam anggaran dasar adalah sebagai berikut :

- a. Memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan, pengajaran.
- b. Memajukan hidup menurut perintah ajaran Islam dan memulai menghilangkan paham yang keliru.
- c. Mempertebal rasa persatuan dan kesatuan dan saling tolong menolong, sesama anggota.<sup>22</sup>

Adapun Central Sarikat Islam, bertujuan untuk memajukan dan membantu Sarikat Islam lokal dengan mengadakan pemeliharaan dan hubungan kerjasama di antara cabang-cabang di daerah.<sup>23</sup> Untuk selanjutnya badan ini meminta Akte Persetujuan kepada Centra Sarikat Islam - pada tanggal 18 Maret 1916. Adapun latar belakang pemerintah memberikan persetujuan kepada CSI adalah karena dari pihak pemerintah sendiri membutuhkan adanya

---

<sup>21</sup> Pan. peringatan buku seratus tahun Haji Agus-Salim, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hal. 60.

<sup>22</sup> AK. Pruggodigdo, Op.Cit, hal. 6.

<sup>23</sup> Ibid, hal. 6.

badan Central bagi Sarikat Islam yang ada di daerah untuk mempertanggung jawabkan tindakan yang tidak dikehendaki oleh pemerintah. Dengan demikian pemerintah menekankan bahwa CSI diwajibkan untuk mengawasi dan mengontrol semua kegiatan Sarikat Islam lokal.<sup>24</sup>

Keputusan tersebut adalah merupakan upaya pemerintah untuk melemahkan Sarikat Islam sebagai organisasi massa yang dapat memperoleh simpati dari masyarakat.

Dengan perkembangan berikutnya, bahwa Sarikat-Islam lokal memiliki pengakuan tersebut dari pada pemerintah serta diakuiinya Sarikat Islam lokal sebagai badan yang bertanggung jawab dari semua kegiatan dari Sarikat Islam lokal, hal itu secara politis dapat melemahkan kedudukan Sarikat Islam Pusat, karena kemungkinan SI lokal dapat bergerak dengan leluasa tanpa percaya dengan pengawasan CSI, sebab pada dasarnya SI lokal mempunyai hak untuk berdiri sendiri secara organisatoris.

Sementara Sarikat Islam lokal yang ada di Semarang pada tahun 1913 telah mendapat pengaruh paham sosialis yang dipropagandakan oleh Sneeflet dari Barat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Susanto Tirtoprojo, Op.Cit, hal. 35.

<sup>25</sup>Ibid, hal. 35.

Paham ini akhirnya dibawa oleh Semaun dan diperjuangkan untuk dijadikan ideologi Sarikat Islam.<sup>26</sup> Dari ideologi yang dibawa Semaun ini ternyata memiliki pengaruh pada perkembangan Sarikat Islam, hal ini dapat terlihat pada konggres Sarikat Islam yang kedua pada tahun 1917 di Jakarta, mereka mulai menekankan sikap radikal terhadap pemerintah Belanda, dan menginginkan pemerintahan sendiri sebagai tujuan dalam perjuangan terhadap penjajahan dan menentang bentuk penindasan dari kaum Kapitalis.<sup>27</sup>

Ide ini kemudian diterima oleh sebagian anggota Sarikat Islam, oleh karena itu pengikut paham ini berkembang secara cepat sejalan dengan perkembangan dari Sarikat Islam, maka dengan adanya konggres yang ketiga tahun 1918 di Surabaya jumlahnya mencapai 450.000 orang jumlah ini adalah merupakan jumlah terbesar Sarikat Islam lokal. Dan konggres tersebut mengikuti pengikut golongan komunis telah berhasil mempengaruhi untuk menentang penjajahan dan kaum kapitalis secara membabi-buta serta mengkoordinir kaum buruh.<sup>28</sup>

Dengan adanya pengaruh tersebut, maka Sarikat Islam mulai bergerak kearah perjuangan yang radikal melihat dan mengikut sertakan Sarikat Islam kedalam Dewan

---

<sup>26</sup> A. Syafi'i Ma'arif, Ibid, hal. 87.

<sup>27</sup> AK. Pringgodigdo, Op.Cit, hal. 7.

<sup>28</sup> Drs. Susanto Tirtoprojo, Op.Cit, hal. 38.

Rakyat dan mengadakan kegiatan dalam masyarakat dan pada akhirnya akan dapat memisahkan diri dari Central Sarikat Islam dan dengan demikian susunan CSI mengalami kemerosotan, dan memang itulah yang diharapkan oleh pemerintah untuk memecah dan mencegah tumbuhnya persatuan rakyat Indonesia.

Strategi pemerintah untuk memecah belah Sarikat-Islam ternyata kurang berhasil, karena dalam perkembangan berikutnya Sarikat Islam semakin bertambah luas dan menjadi organisasi besar serta memiliki daya tarik yang luar biasa sesuai dengan harapan kaum muslimin pada umumnya serta lapisan masyarakat pada khususnya. Hal ini terjadi setelah Sarikat Islam memperoleh tokoh-tokoh dari pemimpin yang potensial yaitu HOS. Tjokrosminoto. Dia adalah seorang buwi putera yang berpendidikan dan berpengetahuan yang luas dalam birokrasi dan mampu untuk menegakkan keadilan serta segala macam penderitaan dari rakyat bangsa Indonesia.

HOS. Tjokrosminoto dalam perkembangannya pada Sarikat Islam menemukan seorang tokoh lain yang seirama yaitu Abdul Koeis tepatnya pada tahun 1912 dan pula Haji Agus Salim yang mempunyai pendidikan agama dan pengetahuannya luas, yang nantinya sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai dan prinsip-prinsip perjuangan Sarikat Islam. Keberadaan tiga tokoh inilah yang memperkuat eksistensi dari perkembangan Sarikat Islam.

Dalam perkembangan berikutnya Sarikat Islam banyak mengalami kesulitan baik yang ditimbulkan dari pihak Belanda maupun yang ditimbulkan dari pihak sosialis yang telah masuk dalam tubuh Sarikat Islam.

Kesulitan-kesulitan secara interen berupa kesulitan dalam hal kaum buruh yang hanya membuat kerusuhan dalam masyarakat. Dengan kerusuhan tersebut pada akhirnya pemerintah mengambil sikap untuk menangkap para anggota Sarikat Islam dan menghentikan semua kegiatannya. Sedang kesulitan lain ditimbulkan oleh golongan sosialis adalah sehubungan adanya keinginan untuk turut memainkan peranan dalam mengembangkan gerakan rakyat. Mereka berusaha untuk mempengaruhi terhadap anggota Sarikat Islam lainnya dengan cara menentang kebijaksanaan para pemimpin Sarikat Islam. Kenyataan semacam ini dapat terlihat ketika dalam pemilihan politik kebijaksanaan partai Islam dalam Hindie Weerbaar Actie (aksi ketahanan Hindia) maupun dalam Volkraad ( Dewan Rakyat ).

Menurut pimpinan Sarikat Islam MDS.Tjokrosminoto Volkraad adalah merupakan suatu langkah untuk mendirikan dewan perwakilan yang sebenarnya. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Abdoel Moelis dan Haji Agus Salim bahwa Volkraad itu merupakan forum untuk dapat bertindak sebagai dewan penasihat bagi parlemen Belanda

serta bertindak sebagai pengendali terhadap anggota parlemen dan konservatif. Oleh karena itu dalam Volkraad Serikat Islam menempuh dengan jalan referendum Serikat Islam Lokal yang ada di Jawa. Dengan menghasilkan suara sebanyak dua puluh tujuh menerima dan dua puluhan menolak.<sup>29</sup>

Sementara menurut Semaun (pimpinan Komunis), bahwa Volkraad adalah merupakan suatu pertunjukan kosong, suatu akal dari kaum Kapitalis yang sengaja untuk mengelabui mata rakyat jelata untuk memperoleh untung yang lebih banyak.<sup>30</sup> Sedangkan dalam masalah Indie Weerbaar, Central Serikat Islam mendapat dukungan sejumlah seratus dua puluh dari Serikat Islam lokal, sementara yang tidak mendukung adalah tiga serikat Islam lokal termasuk kelompok Semaun.<sup>31</sup>

Mengingat serangan yang dilancarkan oleh pihak komunis semakin memuncak, maka melalui kongres serikat Islam pada bulan Juli 1921 di Surabaya yang di pimpin oleh Abdul Moeis dan Agus Salim, maka Serikat Islam mencoba membicarakan mengenai dikeluarkannya orang-orang komunis dari tubuh Serikat Islam. Dengan demikian isi kongres ini ide disiplin partai terhadap komunis ditawarkan yang akhirnya menghasilkan dua puluh tiga men-

---

<sup>29</sup>Delier Noer, Op.Cit., hal. 130.

<sup>30</sup>Ibid., hal. 130.

<sup>31</sup>Ibid., hal. 130.

dukung ide di atas dan tujuh suara menolak.<sup>32</sup>

Dengan adanya disiplin partai tersebut, maka para anggota yang terlibat dalam Sarikat Islam ini harus memilih salah satu diantara dua pilihan yaitu sebagai anggota Sarikat Islam dengan meninggalkan komunis atau menjadi anggota partai Komunis dengan meninggalkan Partai Sarikat Islam.

Adapun sebagai akibat adanya disiplin partai tersebut selanjutnya pada tahun 1932 telah terjadi pertentangan dikalangan pimpinan PSII tentang masalah asas organisasi, yaitu antara pihak HOS. Tjokroaminoto dan dengan Haji Agus Salim yang mengukui asas yang sama yaitu : "agama Islam", sementara dari pihak Sukiman dengan Suryopranoto menginginkan dasar partai PSII adalah kebangsaan. Akhirnya dari pertentangan itu pihak Sukiman keluar dari tubuh organisasi PSII yang kemudian mendirikan partai baru dengan nama "Partai Islam Indonesia (PARII) yang didirikan di Yogyakarta.<sup>33</sup>

Pertentangan lagi yang terjadi dalam tubuh PSII sehubungan dengan kegiatan mencari haluan dengan acara kooperasional dan non kooperasi partai terhadap pemerintah. Keinginan tersebut selanjutnya akan menimbulkan kelompok pro dan kontra terhadap pilihan tersebut,

---

<sup>32</sup>Ibid, hal. 140.

<sup>33</sup>Drs. Susanto Tirtoprojo, SH, Op.Cit, hal. 50.

kemudian kejadian ini berakhir dengan keluarnya Bapak Haji Agus Salim sebagai kelompok yang menginginkan kooperasi partai kepada pemerintah. Sehingga pada tahun 1937 Haji Agus Salim mendirikan barisan Penyedar PSII. Maka dalam rangka untuk mempereratukan kembali antara dua partai yang pernah bertentangan antara PSII dan PARII pada bulan Juli 1937 diusahakan masuk dalam partai lagi. Tetapi dalam kelangsungan hidup kepartaian ternyata orang-orang Sukiman merasa tidak mendapat kesempatan untuk berkiprah seperti yang diharapkan sebelumnya, sehingga mereka keluar dari PSII untuk kedua kalinya dan selanjutnya anggota Sarikat Islam yang pro sosialis secara serentak keluar dari tubuh Sarikat Islam, yang pada akhirnya menamakan dirinya sebagai anggota Sarikat Islam Merah dengan tetap memakai nama Sarikat Islam dengan maksud dan tujuan supaya dapat mengelabui kaum muslimin. Disamping itu juga merupakan upaya untuk menentang Central Sarikat Islam putih dari HOs. Tjokroaminoto.<sup>34</sup>

Dengan adanya disiplin terhadap kaum muslimin terhadap kaum komunis, untuk selanjutnya kaum Sarikat Islam banyak mengalami kemerosotan, yang pada akhirnya dapat melemahkan posisi organisasi. Untuk mengatasi kenyataan ini, maka usaha yang dilakukan adalah

---

<sup>34</sup>AK. Pringgodigdo, Op.Cit, hal. 26.

mengadakan konggres yang diadakan pada bulan Pebruari 1923 bertempat di Madiun dengan memutuskan merubah dari Sarikat Islam menjadi nama "Partai Sarikat Islam".

Dengan perubahan nama itu diharapkan nantinya seluruh - anggota menjadi aktif dan mau bekerja dalam Sarikat Islam demi kepentingan partai. Upaya lain yang di-tempuh adalah mengadakan dalam partai suatu usaha pro-paganda dengan maksud mempersatukan Sarikat Islam dan semua anggota.<sup>35</sup> Dan untuk menunjang usaha tersebut maka HOS. Tjokroaminoto pergi ke Kalimantan, Sulawesi, untuk memberikan pengarahan terhadap persatuan bagi seluruh anggota Sarikat Islam. Sementara Abdul Woeis berangkat ke Padang dengan tujuan yang sama. Adapun Haji Agus-Salim menempuh dengan jalan mempertahankan dan berusaha memperkokoh persatuan umat Islam dengan jalan Pan-Islamisme.<sup>36</sup> Usaha tersebut PSII berhasil mengadakan kerjasama dengan suatu perkumpulan yang bernama Muhammadiyah dasar kerjasama itu hanya pada kekhalifahan yaitu persatuan umat Islam dibawah satu pimpinan. Dengan usaha Agus Salim ini dengan selanjutnya Sarikat Islam mampu mengadakan konggres Islam pertama yang diadakan di-Cirebon tahun 1924, sedang yang kedua dikota Garut pada tahun yang sama. Hasil konggres tersebut dikembangkan,

---

<sup>35</sup>Susanto Tirtoprojo, Op.Cit, hal. 37.

<sup>36</sup>Choiril Anwar, Op.Cit, hal. 24.

pada taraf internasional yang akhirnya disebut kongres sedunia cabang Hindia Timur atau Mu'tamar Al-Islami Far 'ul Hindia Asyariyah atau dengan singkatan (MAIHS).<sup>37</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya Sarikat Islam mengalami perubahan nama lagi tepatnya pada tahun 1929, dari nama PSI menjadi "Partai Sarikat Islam Indonesia" (PSII) perubahan tersebut sehubungan dengan adanya pengaruh dari luar yaitu Nasionalisme yang menghendaki agar dipertegas ke Indonesiannya dalam partai, sehingga di dalam sistem kepengurusannya pun mengalami perubahan.<sup>38</sup> Pada kongres PSII selanjutnya pada tahun 1930 dibentuk badan baru dalam partai yaitu "Dewan Partai",<sup>39</sup> dewan inilah yang mengurus jalannya organisasi sehari - hari atau badan eksekutif dalam partai, badan itu di ketuai oleh HOS. Tjokrosaminoto dan Agus Salim sebagai wakilnya sementara Tanfidiyah diketuai oleh Sangaji dan wakilnya RS. Sukiman Wirdjosanjoyo.<sup>40</sup>

Pada perkembangan selanjutnya adalah bergabungnya antara partai Sarikat Islam Indonesia kedalam GAPI yaitu sebuah badan yang terdiri dari gabungan partai politik Indonesia. Namun ternyata partisipasi PSSI tidak disetujui oleh sebagian pimpinan PSII, sehingga me-

---

<sup>37</sup>Choiril Anwar, Ibid, hal. 24.

<sup>38</sup>Ibid, hal. 25.

<sup>39</sup>AK. Pringgodigdo, OP.Cit, hal. 42.

<sup>40</sup>Ibid, hal. 43.

nimbulkan pertentangan yang berakibat keluarnya mereka dari tubuh PSII. Kelompok ini yang kemudian mendirikan organisasi dengan nama Partai Sarikat Islam Tandingan = (PSII tandingan) yang dipimpin oleh SM. Kartosuwiryo.<sup>41</sup> PSII tandingan ini aturan organisasinya tepat sama dengan aturan PSII, hanya berbeda dalam kepengurusannya saja.

Jadi perkembangan Sarikat Islam yang merupakan organisasi politik umat Islam Indonesia pada akhirnya mengalami perpecahan diantaranya sebagai berikut :

1. Partai Sarikat Islam Indonesia oleh Abikusno.
2. Partai Sarikat Islam Indonesia oleh Kartosuwiryo.
3. Partai Islam Indonesia.
4. Partai Penyedar Haji Agus Salim.

---

<sup>41</sup>Drs. Mukayat, Haji Agus Salim The Gran Old Man Of Indonesia, Dep. P dan K Proyek Buku Terpadu, Jakarta 1985, hal. 52.